

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat, baik dari aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Keenam aspek tersebut perlu distimulasi secara seimbang agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal (Anggraini, 2019). Salah satu aspek penting yang perlu distimulasi sejak dini latihan keterampilan motorik halus, khususnya kelenturan otot jari. Kemampuan ini berkaitan dengan koordinasi latihan kecil menggunakan otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari, yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan kontrol gerakan (Sujiono, 2017).

Secara ideal, anak usia 4–5 tahun sudah mampu menunjukkan keterampilan motorik halus yang berkembang dengan baik, seperti memegang alat tulis dengan benar, menggunting mengikuti pola sederhana, meronce, serta melakukan aktivitas manipulatif seperti menjepit dan memindahkan benda kecil. Kemampuan tersebut menunjukkan adanya kelenturan, kekuatan, dan koordinasi otot jari yang semakin matang. Namun, dalam kenyataannya tidak semua anak mampu mencapai tahap perkembangan tersebut secara optimal, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat dan berkesinambungan melalui kegiatan bermain yang edukatif dan menyenangkan (Suryana, 2016).

Kelenturan otot jari atau yang sering disebut *manual dexterity* atau *fine motor dexterity* adalah kemampuan mengontrol otot-otot kecil tangan dan jari untuk melakukan tugas-tugas presisi misalnya mencubit, menjepit, memasang kancing, memegang pensil, atau memindahkan benda kecil. Kemampuan ini mencakup kekuatan, presisi, kecepatan, dan koordinasi mata dan tangan (Bondi *et al.*, 2022).

Selain finger painting, aktivitas lain yang memanfaatkan warna sebagai media belajar juga terbukti efektif. Finawati dkk. (2024) dalam penelitiannya tentang penggunaan media lotto warna menemukan adanya pengaruh

signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak di PAUD Cipala, dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata setelah perlakuan. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa stimulasi berbasis warna dapat menjadi media alternatif yang sederhana namun bermakna dalam mengembangkan kelenturan otot jari anak.

Pentingnya kelenturan otot jari anak dikembangkan dalam diri agar anak dapat mengembangkan kemampuan motorik halusnya dengan sangat baik di dunia nyata, jika berpikir untuk menerapkan aktivitas bermain jepitan warna dapat mengembangkan kelenturan otot jari anak maka secara tidak langsung kita mengajari anak untuk bersyukur atas nikmat Allah yang telah dititipkan untuk kita.

Observasi awal di Kelompok A RA Nurul Jannah Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa metode terdahulu yang diterapkan belum mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara optimal. Sebagian anak masih belum fokus memperhatikan penjelasan guru, serta terdapat anak yang tidak mengikuti aktivitas pembelajaran sesuai arahan. Hal tersebut terlihat dari perilaku anak yang mudah teralihkan, berbicara dengan teman, dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan.

Kondisi ini mendorong peneliti untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dengan melakukan eksperimen aktivitas bermain jepitan warna dengan harapan perkembangan motorik halus anak dapat mencapai kondisi ideal, dan juga sebagai media yang lebih variatif dan menuntut kekuatan, ketepatan, dan koordinasi otot jari. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah aktivitas tersebut dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui perlakuan dalam desain eksperimen.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji **“Pengaruh Aktivitas Bermain Jepitan Warna Terhadap Kelenturan Otot Jari Anak Usia 4-5 Tahun (Kuasi Eksperimen di Kelompok A RA Nurul Jannah Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelenturan otot jari anak usia 4-5 tahun melalui aktivitas bermain jepitan warna (kelompok eksperimen) di Kelompok A RA Nurul Jannah Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kelenturan otot jari anak usia 4-5 tahun melalui aktivitas menggunting (kelompok kontrol) di Kelompok A RA Nurul Jannah Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana perbedaan pengaruh antara aktivitas bermain jepitan warna dengan menggunting terhadap kelenturan otot jari anak usia 4-5 tahun di Kelompok A RA Nurul Jannah Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu dari rumusan masalah yang telah didapat, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Kelenturan otot jari anak usia 4-5 tahun melalui aktivitas bermain jepitan warna (kelompok eksperimen) di Kelompok A RA Nurul Jannah Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Kelenturan otot jari anak usia 4-5 tahun melalui aktivitas menggunting (kelompok kontrol) di Kelompok A RA Nurul Jannah Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Perbedaan pengaruh antara aktivitas bermain jepitan warna dengan menggunting terhadap kelenturan otot jari anak usia 4-5 tahun di Kelompok A RA Nurul Jannah Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai pengembangan motorik halus anak usia dini, khususnya terkait kelenturan otot jari.

- b. Penelitian ini dapat menjadi rujukan akademis bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan media pembelajaran kreatif berbasis aktivitas manipulatif sederhana, seperti penggunaan jepitan warna.
- c. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran anak usia dini yang menekankan pada pendekatan bermain sambil belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Sekolah atau RA, menjadi masukan dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran yang lebih kreatif dan latihan untuk mendukung capaian perkembangan anak.
- b. Guru, memberikan alternatif metode pembelajaran yang menyenangkan dan mudah diterapkan untuk menstimulasi kelenturan otot jari anak usia dini.
- c. Peserta didik, mampu meningkatkan keterampilan motorik halus melalui aktivitas bermain jepitan warna yang melatih koordinasi mata dan tangan serta penguatan otot jari.
- d. Peneliti selanjutnya, dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan penelitian yang relevan, serta sebagai dasar untuk melakukan pengembangan inovasi pembelajaran yang lebih variatif terkait peningkatan motorik halus anak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Aktivitas bermain jepitan warna dapat diamati melalui beberapa indikator yaitu kegiatan yang menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini, terutama dalam aspek koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, serta ketepatan gerakan. Sejalan dengan Capaian Pembelajaran (CP) PAUD Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kemampuan motorik anak melalui aktivitas bermain yang bermakna, kegiatan manipulatif seperti menjepit benda menggunakan jepitan warna memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan, kontrol gerakan jari, serta keterampilan motorik halus (Nurhasanah et al., 2024).

Kegiatan menjepit secara berulang membantu memperkuat otot tangan, memperluas rentang gerak jari, serta melatih daya tahan dan kecepatan gerak anak.

Dengan demikian, semakin sering anak melakukan aktivitas bermain jepitan warna, semakin baik pula kelenturan otot jarinya. Oleh karena itu, aktivitas bermain jepitan warna secara teoretis berpotensi menjadi salah satu bentuk stimulas yang mendukung perkembangan motorik halus, khususnya kelenturan otot jari anak usia 4–5 tahun di RA Nurul Jannah Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Perkembangan motorik halus, khususnya kelenturan otot jari anak usia 4–5 tahun, sangat penting untuk mendukung keterampilan dasar anak dalam menulis, menggambar, menggunting, dan berbagai aktivitas sekolah lainnya. Namun, pada kenyataannya masih banyak anak usia dini yang mengalami keterlambatan atau kurang terampil dalam mengendalikan otot-otot jarinya. Hambatan ini dapat memengaruhi kesiapan anak memasuki jenjang selanjutnya.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget dalam Babullah (2022) anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional (2–7 tahun). Pada tahap ini, anak mulai menggunakan simbol dan tanda untuk menggambarkan hal-hal yang tidak terlihat langsung olehnya. Misalnya, anak dapat menggunakan benda tertentu sebagai simbol dari benda lain dalam permainan. Ciri khas tahap praoperasional adalah pemikiran simbolis dan intuitif, yang memungkinkan anak belajar melalui aktivitas konkret dan bermain peran. Dalam konteks kegiatan bermain jepitan warna, anak dapat memahami konsep warna, melakukan klasifikasi sederhana, sekaligus melatih koordinasi mata dan tangan. Anak juga aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Menurut teori perkembangan motorik Gesell, keterampilan motorik berkembang mengikuti pola maturasi yang teratur dan relatif sama pada setiap anak, meskipun kecepatan perkembangannya dapat berbeda. Gesell menekankan bahwa keterampilan motorik anak dipengaruhi oleh “cetak biru genetis” yang sudah ada sejak lahir, sehingga perkembangan motorik halus maupun kasar berlangsung sesuai dengan tingkat kematangan sistem saraf dan otot. Pada usia 4–5 tahun, kematangan otot jari anak semakin meningkat, membuatnya lebih fleksibel dan kuat. Hal ini memungkinkan anak melakukan aktivitas presisi seperti

menjepit benda kecil, menggunting, mengancingkan baju, hingga menulis dengan lebih terkoordinasi. Pola perkembangan ini terlihat jelas dari gerakan umum (*refleks*) menuju gerakan khusus yang lebih terkontrol dan terampil, misalnya dari genggamannya sederhana menuju koordinasi mata dan tangan yang kompleks (Sitorus, 2016).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menstimulasi kelenturan otot jari adalah melalui kegiatan manipulatif yang sederhana, menyenangkan, dan berwarna. Penggunaan jepitan warna merupakan salah satu media yang mudah diperoleh dan dapat dijadikan sarana bermain sekaligus belajar. Aktivitas menjepit dengan berbagai warna akan membuat anak melakukan gerakan menekan dan melepas berulang kali, yang secara langsung melatih otot jari agar lebih lentur dan kuat. Selain itu, warna yang menarik dapat meningkatkan motivasi serta konsentrasi anak dalam melakukan kegiatan.

Perkembangan fisik motorik merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang mencakup kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tubuh melalui koordinasi otot, saraf, dan keseimbangan. Berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) PAUD Kurikulum Merdeka, perkembangan fisik motorik merupakan bagian penting dari kemampuan yang dikembangkan pada fase fondasi. Anak diharapkan mampu menunjukkan koordinasi gerak tubuh serta keterampilan motorik halus melalui berbagai aktivitas bermain yang melibatkan penggunaan tangan dan jari secara terarah. Motorik halus berkaitan dengan penggunaan otot-otot kecil yang memerlukan ketelitian serta koordinasi antara mata dan tangan.

Kelenturan otot jari terlihat dari kemampuan anak melakukan genggamannya presisi. Anak memakai ibu jari dan telunjuk untuk mengambil atau memindahkan benda kecil tanpa kehilangan kontrol. Kemampuan ini menunjukkan otot jari bekerja lebih terarah. Anak juga mampu membuka dan menutup jari secara berulang. Gerakan ini menunjukkan bahwa pola fleksi dan ekstensi jari sudah terkoordinasi (Sanenek *et al.*, 2023).

Berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) PAUD Kurikulum Merdeka (2022) pada Elemen Jati Diri, anak pada fase fondasi diharapkan mampu

menggunakan fungsi gerak, baik motorik kasar, motorik halus, maupun taktil, untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek di lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri. Sejalan dengan capaian tersebut, aktivitas bermain jepitan warna merupakan salah satu kegiatan manipulatif yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, kontrol gerakan jari, serta ketepatan dalam memegang, menekan, dan melepaskan jepitan. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus melalui pengalaman bermain yang bermakna.

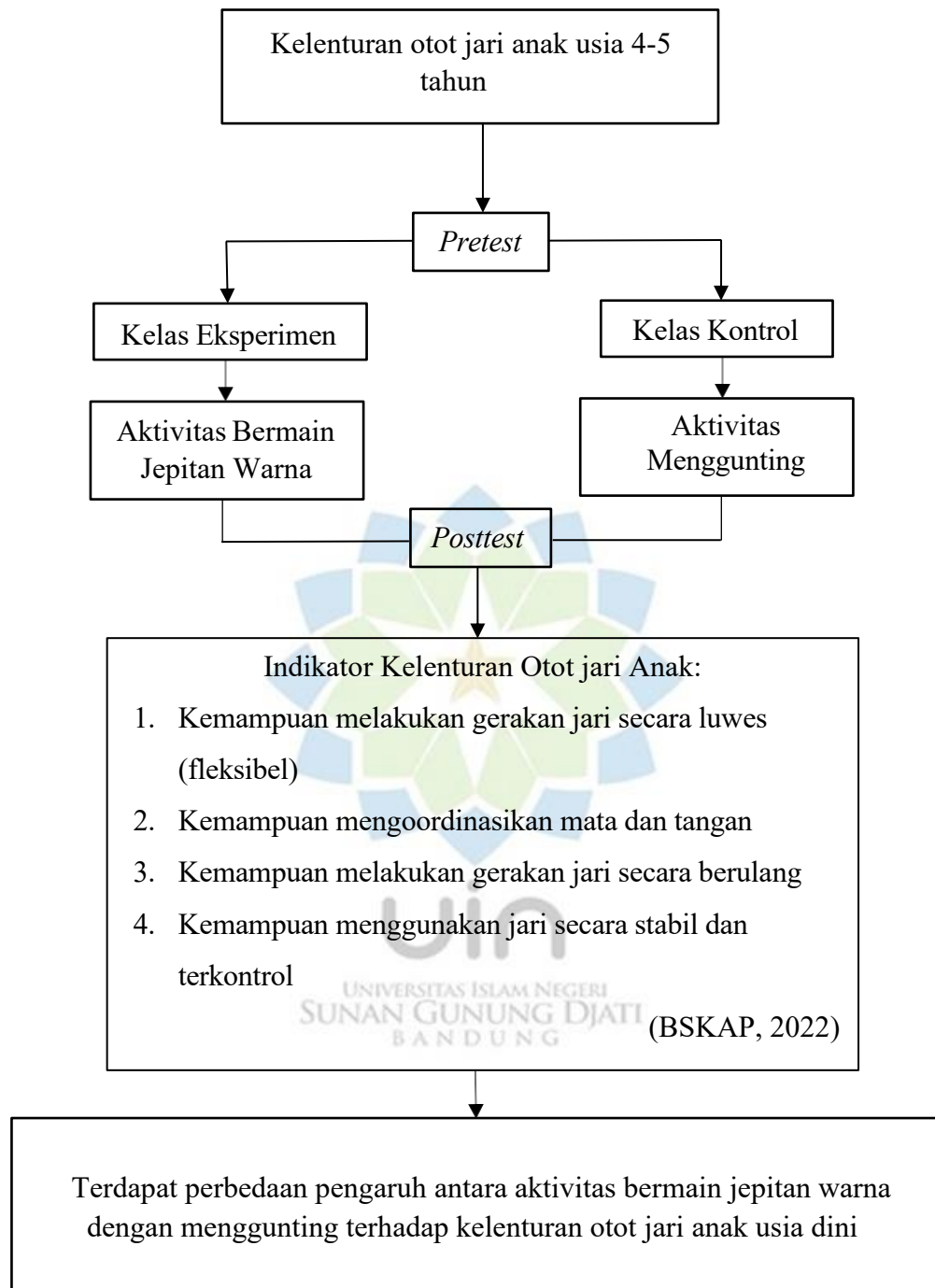
Mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) PAUD Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan anak menggunakan fungsi gerak motorik halus untuk memanipulasi berbagai objek serta didukung oleh kajian teori mengenai kelenturan otot jari. Berdasarkan uraian tersebut, indikator kelenturan otot jari dalam penelitian ini meliputi:

1. Kemampuan melakukan gerakan jari secara luwes (fleksibel)
2. Kemampuan mengoordinasikan mata dan tangan
3. Kemampuan melakukan gerakan jari secara berulang
4. Kemampuan menggunakan jari secara stabil dan terkontrol

(BSKAP, 2022)

Keempat indikator tersebut dapat distimulasi melalui aktivitas bermain jepitan warna karena anak melakukan gerakan manipulatif secara langsung, berulang, dan terarah. Dengan demikian, penggunaan jepitan warna sebagai media pembelajaran diyakini dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kelenturan otot jari anak usia dini di RA Nurul Jannah Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, yang selanjutnya digambarkan dalam skema kerangka berpikir.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini bahwa penggunaan jepitan warna sebagai media pembelajaran diyakini dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kelenturan otot jari anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Jannah Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan fenomena tertentu yang bersifat sementara dengan tujuan untuk mempermudah pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Untuk itu, peneliti tidak hanya mengumpulkan fakta-fakta yang bertebaran, tetapi lebih jauh lagi peneliti harus dapat menggeneralisasi dan menghubungkan fakta-fakta yang ada (Asep, 2018).

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, serta kerangka berpikir yang telah dijelaskan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada pengaruh yang signifikan penggunaan jepitan warna terhadap kelenturan otot jari anak usia 4–5 tahun di Kelompok A RA Nurul Jannah Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
- b. Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan jepitan warna terhadap kelenturan otot jari anak usia 4–5 tahun di Kelompok A RA Nurul Jannah Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas efektivitas media dan aktivitas manipulatif dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini, termasuk kelenturan otot jari. Hasil-hasil penelitian tersebut menjadi dasar teoritis sekaligus penguat bagi penelitian tentang penggunaan jepitan warna.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ditha dkk. (2025) dari Universitas Mulawarman, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, dengan judul “Optimalisasi Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan *Finger Painting*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *finger painting* tidak hanya membantu meningkatkan koordinasi mata dan tangan, tetapi juga meningkatkan kelenturan jari serta ekspresi kreatif anak secara konsisten. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian,

di mana penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada media yang digunakan, yaitu *finger painting* dan jepitan warna.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Finawati (2024) dari Institut Agama Islam Negeri Madura, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan judul “Pengaruh Media Lotto Warna terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun di PAUD Cipala”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan penggunaan media lotto warna terhadap perkembangan motorik halus anak, yang ditandai dengan peningkatan skor rata-rata setelah diberikan perlakuan. Media berbasis warna dinilai efektif karena mampu menarik perhatian anak sekaligus melatih keterampilan jari melalui aktivitas manipulatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan media berbasis warna untuk menstimulasi motorik halus anak. Adapun perbedaannya terletak pada jenis media yang digunakan, di mana penelitian sebelumnya menggunakan lotto warna, sedangkan penelitian ini menggunakan jepitan warna. Selain itu, fokus penelitian ini lebih spesifik pada kelenturan otot jari anak usia 4–5 tahun.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Utami dkk. (2024) dari Institut Agama Islam Yasni Bungo, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menjahit pada Anak Usia Dini Kelompok A TK Pertiwi Sidorejo Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo”. Penelitian ini menggunakan metode PTK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang signifikan, dari kondisi awal sebesar 31,8% menjadi 76,9% pada siklus I, dan meningkat menjadi 100% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menjahit efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel terikat, yaitu sama-sama meneliti perkembangan motorik halus anak usia dini. Selain itu,

keduanya juga menggunakan kegiatan manipulatif sebagai bentuk stimulasi perkembangan motorik halus anak. Sementara itu, perbedaannya terletak pada variabel bebas yang digunakan, di mana penelitian sebelumnya menggunakan kegiatan menjahit, sedangkan penelitian ini menggunakan aktivitas bermain jepitan warna. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga berbeda, yaitu penelitian sebelumnya menggunakan PTK, sedangkan penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen. Perbedaan lainnya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini lebih spesifik meneliti kelenturan otot jari anak usia 4–5 tahun.

